

BAHAN BACAAN JENJANG SD
KELAS 4—6

Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra

Penulis: Ruslan Ajileo
Penerjemah: Agus Setiawan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KUPU, BELALANG, DAN ULAT SUTRA



Penulis
Ruslan Ajileo

Penerjemah
Agus Setiawan

KANTOR BAHASA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KUPU, BELALANG, DAN ULAT SUTRA

Penulis : Ruslan Ajileo
Penerjemah : Agus Setiawan
Penyunting : Lentera Nurani Setra
Ilustrator : Dian dan Hary
Penata Letak : Lalu Ade

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari pihak penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat menerbitkan buku cerita anak ini untuk pembaca budiman. Cerita anak ini merupakan naskah pemenang Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Berbahasa Daerah untuk Jenjang PAUD dan SD sebagai bagian dari program Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022.

Program ini diselenggarakan untuk menyediakan bahan bacaan yang berkualitas bagi siswa jenjang SD dan PAUD. Salah satu kriteria bahan bacaan anak yang berkualitas adalah harus menarik bagi pembaca sehingga mampu mendorong minat baca anak. Selain itu, cerita anak ini memiliki ciri khas, yakni adanya muatan kearifan lokal yang berasal dari daerah Lombok, Sumbawa, dan Bima.

Buku ini pun merupakan salah satu upaya Kantor Bahasa Provinsi NTB untuk memenuhi ketersediaan bahan bacaan literasi bagi masyarakat, khususnya di dunia pendidikan dan komunitas literasi bermasyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ada sepuluh cerita yang ditulis dengan bahasa daerah, yaitu 5 cerita bahasa Sasak, 3 cerita berbahasa Samawa, dan 2 cerita berbahasa Mbojo. Kesepuluh cerita tersebut adalah *Kalembo Ade* (bahasa Mbojo, Siti Mariyam), *Tutir Aji Deris* (bahasa Samawa, Hadrianti), *Nyale Leq Tian Manusie* (bahasa Sasak, Wasilatul Jannah), *Kenjarian Sengak Sili* (bahasa Sasak, Rohimah), *Kapempe Kasato labo Kako Sutra* (bahasa Mbojo, Ruslan Ajileo), *Gegandek Sakti Umar Maye* (bahasa Sasak, Abdul Latief Apriaman), *Keliang-keliang Gunung Sempiak* (bahasa Sasak, Lalu Mungguh), *Denta ke Beker Subu* (bahasa Samawa, Ria Saputri), *Dende Mirah Buag Ate Kembang Mate* (bahasa Sasak, Yulia Isfandiari Mahardhan), dan *Cung Kamuru* (bahasa Samawa, Mahyut Z.A. Dawari). Kesepuluh cerita tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh sepuluh penerjemah, yaitu *Per sahabatan Ali dan Emo* (Nurul Fadilah), *Cerita Aji Deris* (Ritha Nur Oktovika), *Nyale di Perut Manusia* (Nur Ipadatul Amili), *Parah Karena Marah* (Lalu Abdul Fatah), *Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra* (Agus Setiawan), *Tas Sakti Umar Maye* (Lalu Muhammad Gitan Prahana), *Elang-Elang Bukit Sempiak* (Muhammad Shubhi), *Denta dan Beker Subuh* (Nensy Suarti Sartika), *Denda Mirah si Buah Hati* (Arianto Adipurwanto), dan *Cung Si Pencemburu* (Wildan Nurhayatun).

Cerita dalam buku-buku tersebut diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitas dan ketajaman intuisi, yaitu komunikasi dan kolaborasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pihak-pihak yang telah berkontribusi atas keberhasilan penyusunan buku ini, seperti para penulis, penerjemah, penyunting, serta panitia Kantor Bahasa Provinsi NTB. Kami berharap buku cerita anak ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat untuk siswa jenjang PAUD, SD, dan masyarakat Nusa Tenggara Barat serta seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Semoga buku ini bermanfaat untuk membangun budaya literasi dan mencerdaskan anak-anak berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Selamat membaca!

Dr. Puji Retno Hardiningtyas, S.S., M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Program penerjemahan cerita anak dari bahasa daerah Mbojo ke Bahasa Indonesia yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi NTB merupakan sebuah langkah maju pemerintah Provinsi NTB. Untuk itu, program semacam ini harus diapresiasi dan didukung oleh setiap pemangku kepentingan terkait demi memperkaya khazanah literatur di wilayah Nusa Tenggara Barat.

Menerjemahkan cerita anak berbahasa daerah ke Bahasa Indonesia mengingatkan saya pada masa kecil. Tidak bisa dimungkiri, salah satu kenangan indah di waktu kecil adalah saat orang tua membacakan atau menceritakan dongeng, baik di waktu senggang maupun saat menjelang tidur. Tanpa disadari, dongeng memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk kepribadian dan karakteristik anak dalam pertumbuhannya.

Cerita anak yang berjudul *Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra* memberikan inspirasi dan nilai edukatif dalam membangun tumbuh kembang anak-anak untuk menjadi insan yang kuat serta berempati pada kondisi di sekitarnya. Hal ini merupakan salah satu penanaman pembelajaran pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan karakteristik yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang beradab. Untuk itu, cerita anak yang dapat memberikan pendidikan moral dalam pembentukan karakter yang positif, peduli, dan bergotong-royong dalam kehidupan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk terus dirawat dan dikembangkan.

Tentu, kita semua berharap agar cerita anak dari bahasa daerah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini dapat berkontribusi positif bagi pengembangan dan kemajuan anak-anak Indonesia, lebih khusus untuk anak-anak di Provinsi NTB. Diharapkan buku ini dapat mencekak generasi emas di masa yang akan datang untuk kemajuan bangsa dan negara.

Penerjemah

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra 1

Biodata Penulis 24

Biodata Ilustrator 25

Biodata Penerjemah 26

Biodata Penyunting 27

Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra

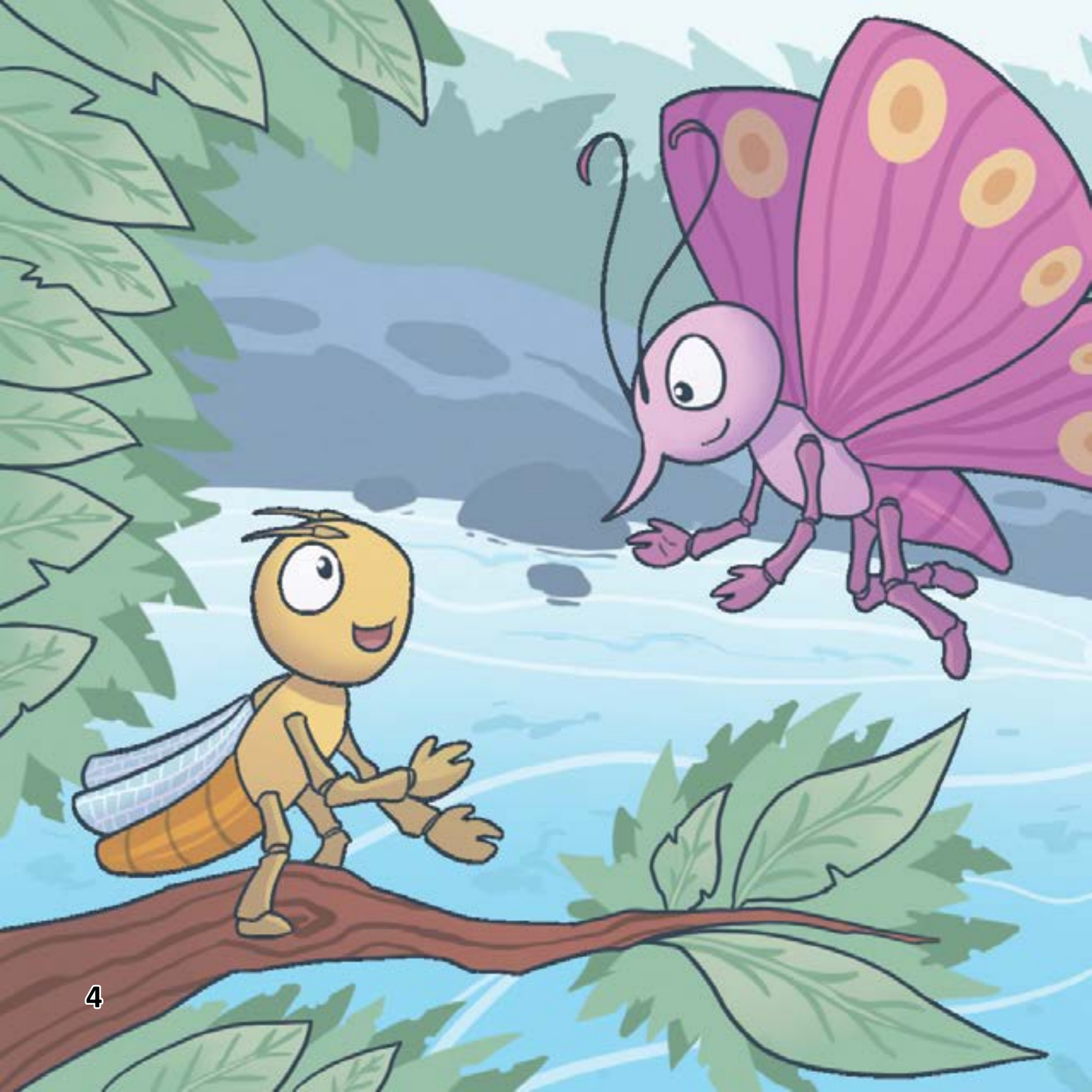


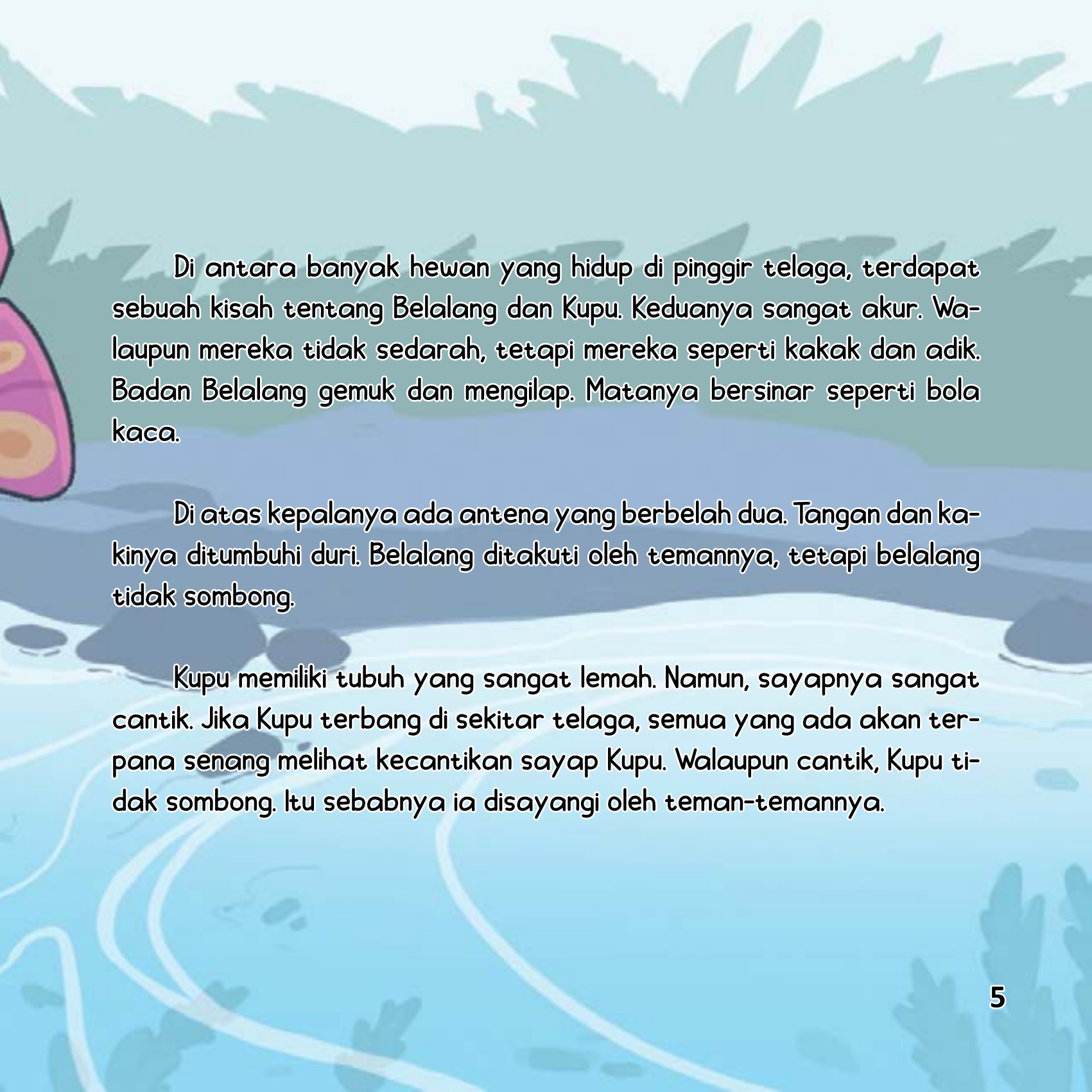
Di pinggir kebun yang luas, di bawah gunung yang indah nan hijau, ada sebuah telaga kecil. Airnya bersih dan dingin. Banyak ikan dan makhluk hidup lain yang berenang dengan bebas. Mereka hidup bahagia dan saling membantu. Tidak ada yang bermusuhan.

Di pinggir telaga, tumbuh pohon yang rindang dan membuat sejuk. Di samping pohon, ada berbagai macam bunga. Ada yang merah, hijau, dan ada juga yang kuning, sangat indah dipandang.

Di reranting pohon di pinggir telaga, hidup berbagai macam hewan yang bisa terbang, seperti kupu-kupu, belalang, dan masih banyak hewan lain.





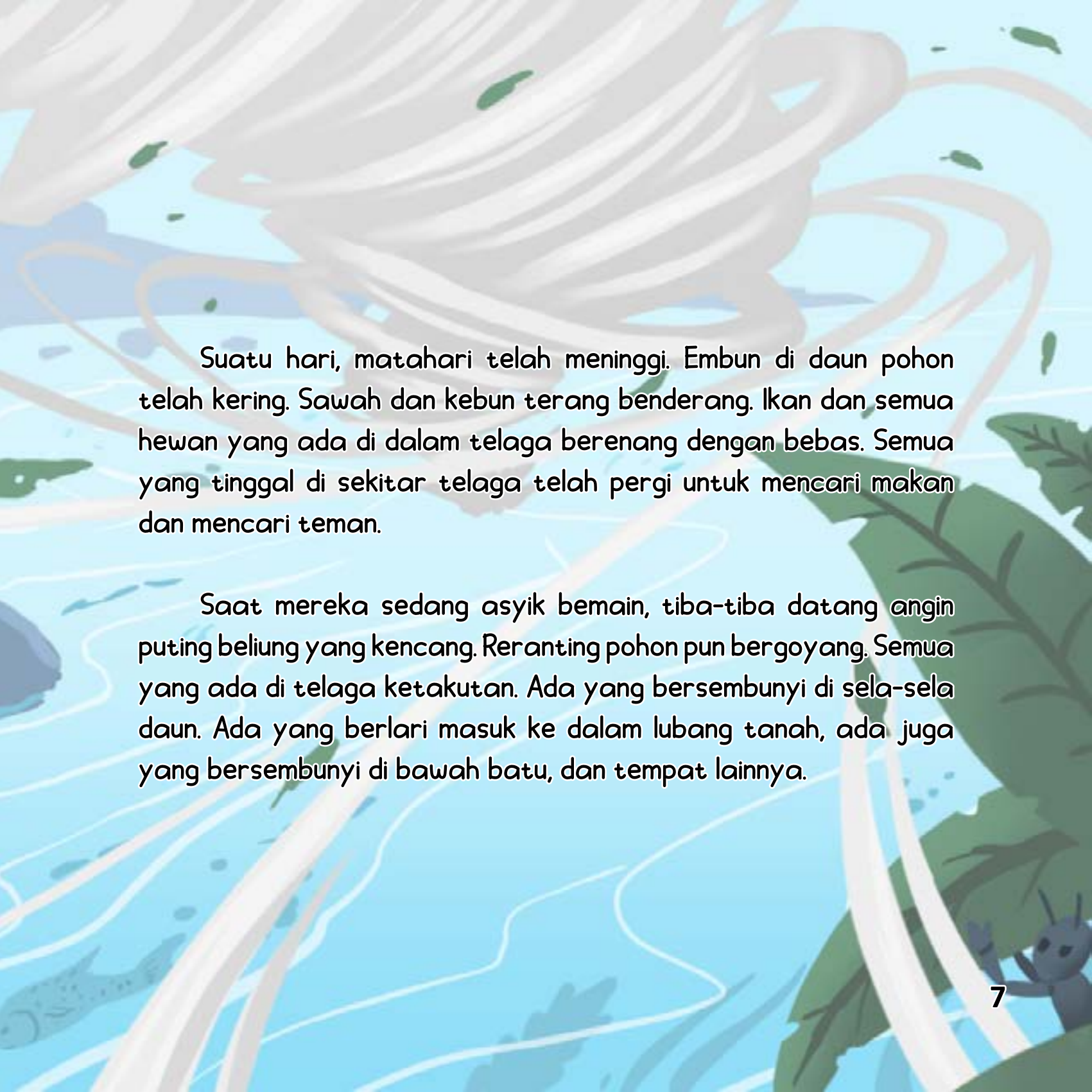


Di antara banyak hewan yang hidup di pinggir telaga, terdapat sebuah kisah tentang Belalang dan Kupu. Keduanya sangat akrab. Walaupun mereka tidak sedarah, tetapi mereka seperti kakak dan adik. Badan Belalang gemuk dan mengilap. Matanya bersinar seperti bola kaca.

Di atas kepalanya ada antena yang berbelah dua. Tangan dan kakinya ditumbuhi duri. Belalang ditakuti oleh temannya, tetapi belalang tidak sombong.

Kupu memiliki tubuh yang sangat lemah. Namun, sayapnya sangat cantik. Jika Kupu terbang di sekitar telaga, semua yang ada akan terpana senang melihat kecantikan sayap Kupu. Walaupun cantik, Kupu tidak sombong. Itu sebabnya ia disayangi oleh teman-temannya.

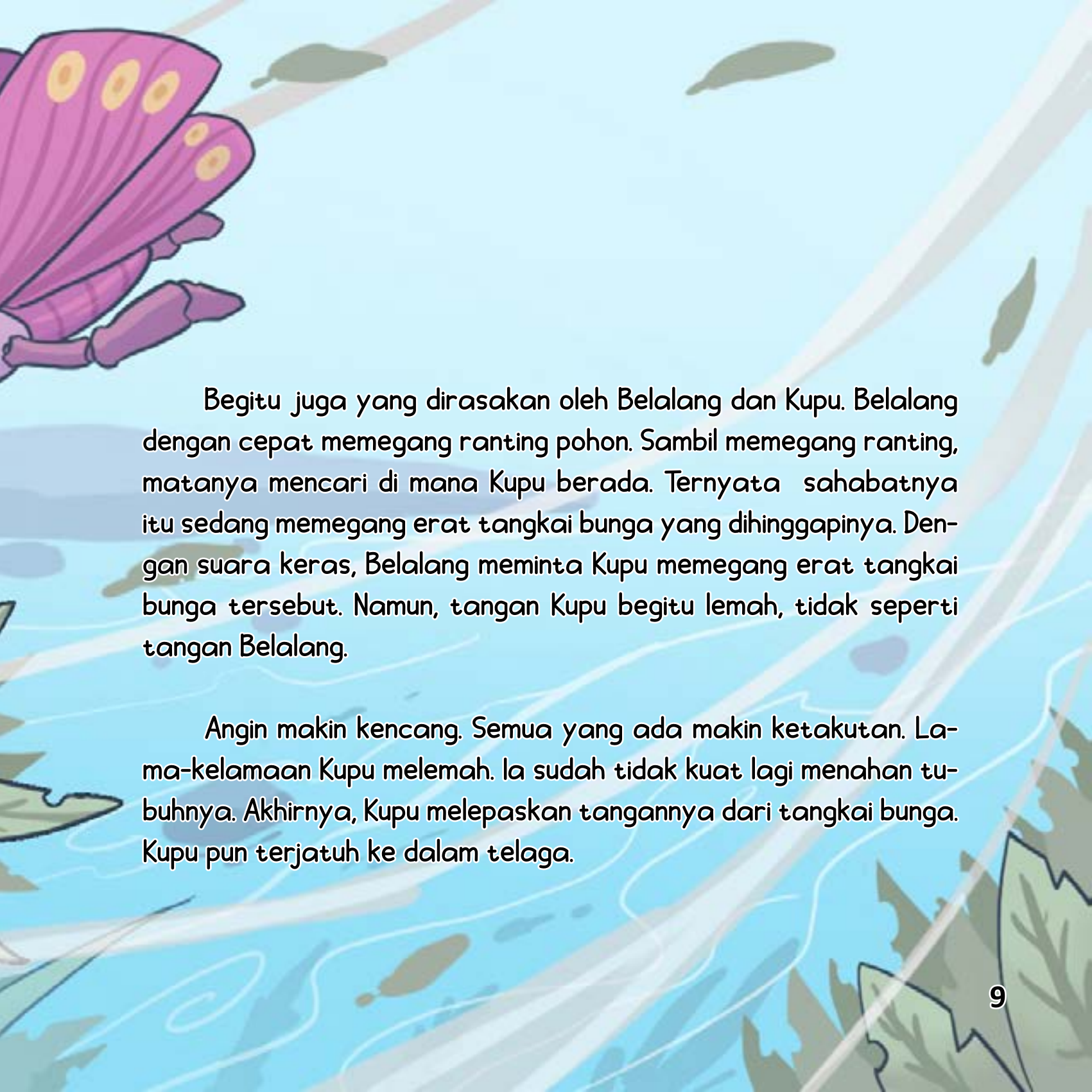




Suatu hari, matahari telah meninggi. Embun di daun pohon telah kering. Sawah dan kebun terang benderang. Ikan dan semua hewan yang ada di dalam telaga berenang dengan bebas. Semua yang tinggal di sekitar telaga telah pergi untuk mencari makan dan mencari teman.

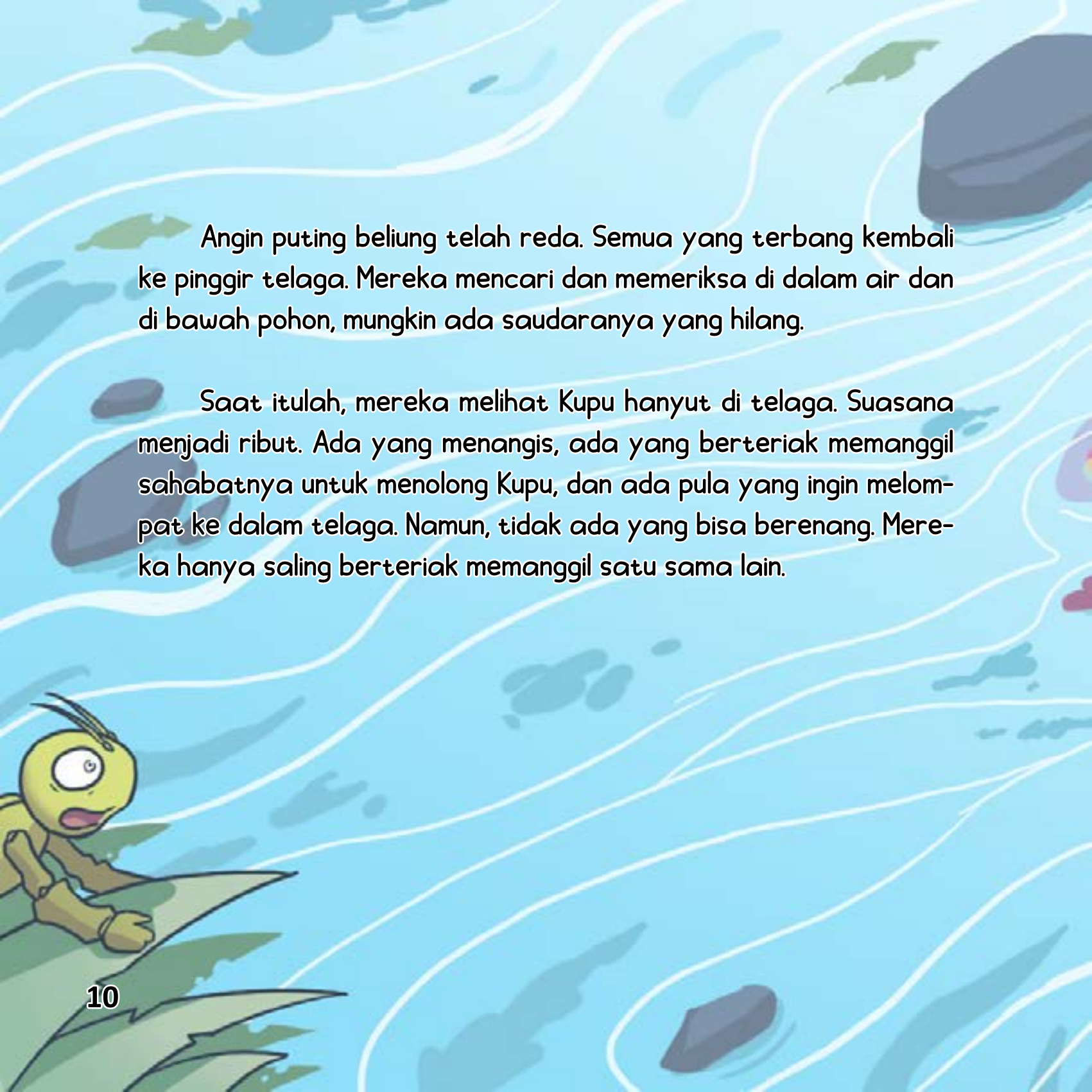
Saat mereka sedang asyik bermain, tiba-tiba datang angin puting beliung yang kencang. Reranting pohon pun bergoyang. Semua yang ada di telaga ketakutan. Ada yang bersembunyi di sela-sela daun. Ada yang berlari masuk ke dalam lubang tanah, ada juga yang bersembunyi di bawah batu, dan tempat lainnya.





Begitu juga yang dirasakan oleh Belalang dan Kupu. Belalang dengan cepat memegang ranting pohon. Sambil memegang ranting, matanya mencari di mana Kupu berada. Ternyata sahabatnya itu sedang memegang erat tangkai bunga yang dihindapinya. Dengan suara keras, Belalang meminta Kupu memegang erat tangkai bunga tersebut. Namun, tangan Kupu begitu lemah, tidak seperti tangan Belalang.

Angin makin kencang. Semua yang ada makin ketakutan. Lama-kelamaan Kupu melemah. Ia sudah tidak kuat lagi menahan tubuhnya. Akhirnya, Kupu melepaskan tangannya dari tangkai bunga. Kupu pun terjatuh ke dalam telaga.

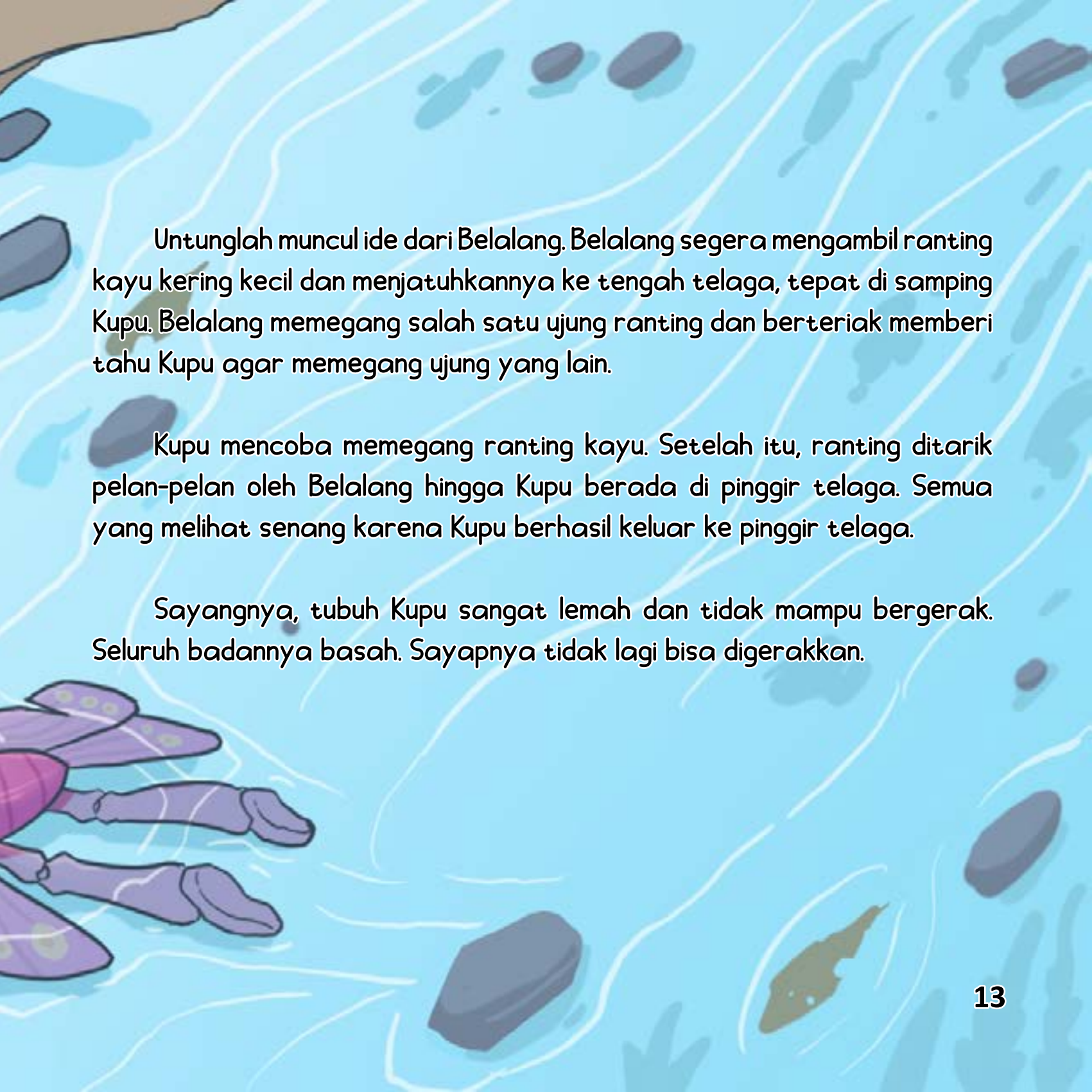


Angin puting beliung telah reda. Semua yang terbang kembali ke pinggir telaga. Mereka mencari dan memeriksa di dalam air dan di bawah pohon, mungkin ada saudaranya yang hilang.

Saat itulah, mereka melihat Kupu hanyut di telaga. Suasana menjadi ribut. Ada yang menangis, ada yang berteriak memanggil sahabatnya untuk menolong Kupu, dan ada pula yang ingin melompat ke dalam telaga. Namun, tidak ada yang bisa berenang. Mereka hanya saling berteriak memanggil satu sama lain.



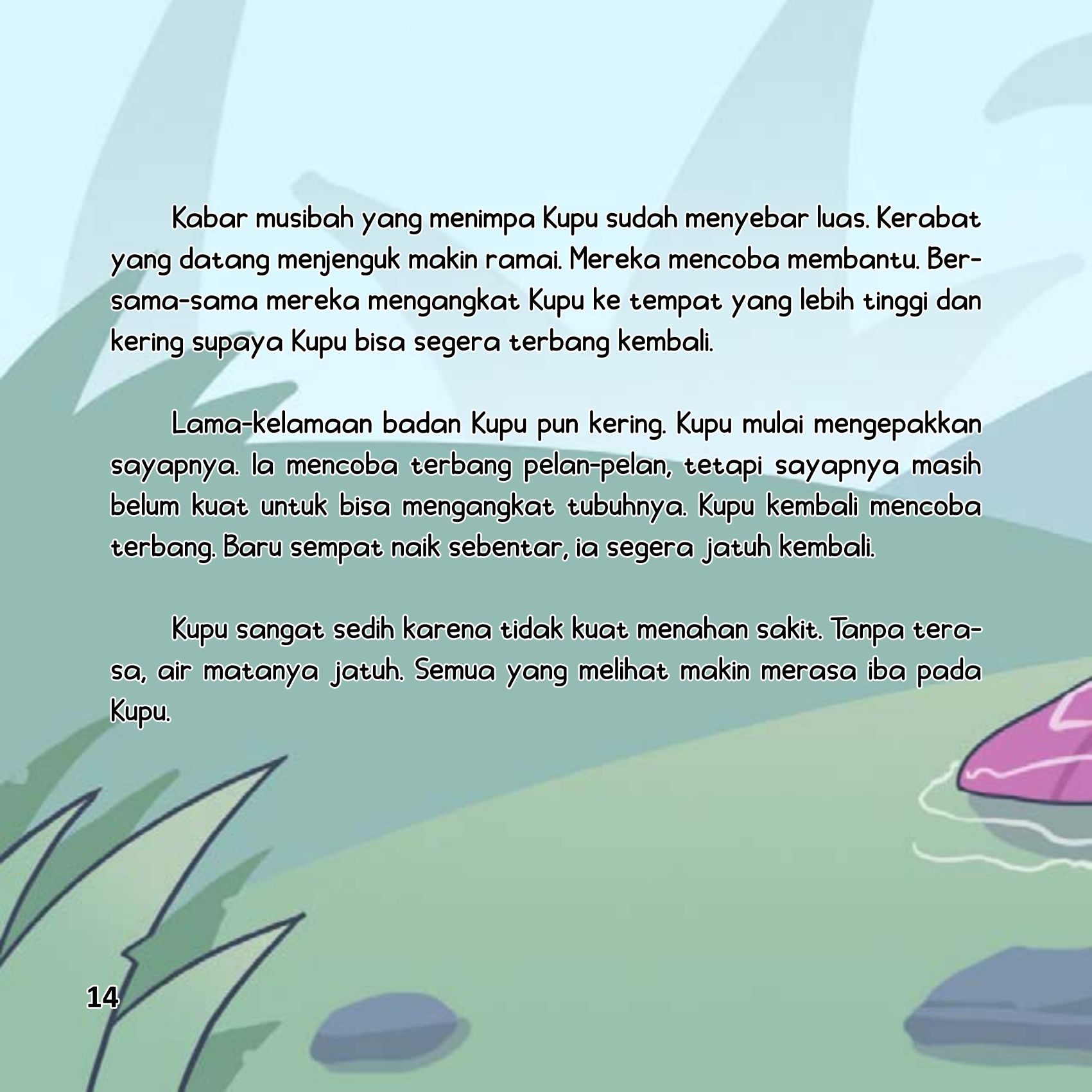


The background of the page is a light blue illustration of a pond. There are several dark grey, oval-shaped rocks scattered throughout the water. White, curved lines represent ripples or currents in the water. In the bottom left corner, the front legs and feet of a purple frog are visible, reaching out towards the center of the page. The frog's body is partially cut off by the left edge of the frame.

Untunglah muncul ide dari Belalang. Belalang segera mengambil ranting kayu kering kecil dan menjatuhkannya ke tengah telaga, tepat di samping Kupu. Belalang memegang salah satu ujung ranting dan berteriak memberi tahu Kupu agar memegang ujung yang lain.

Kupu mencoba memegang ranting kayu. Setelah itu, ranting ditarik pelan-pelan oleh Belalang hingga Kupu berada di pinggir telaga. Semua yang melihat senang karena Kupu berhasil keluar ke pinggir telaga.

Sayangnya, tubuh Kupu sangat lemah dan tidak mampu bergerak. Seluruh badannya basah. Sayapnya tidak lagi bisa digerakkan.

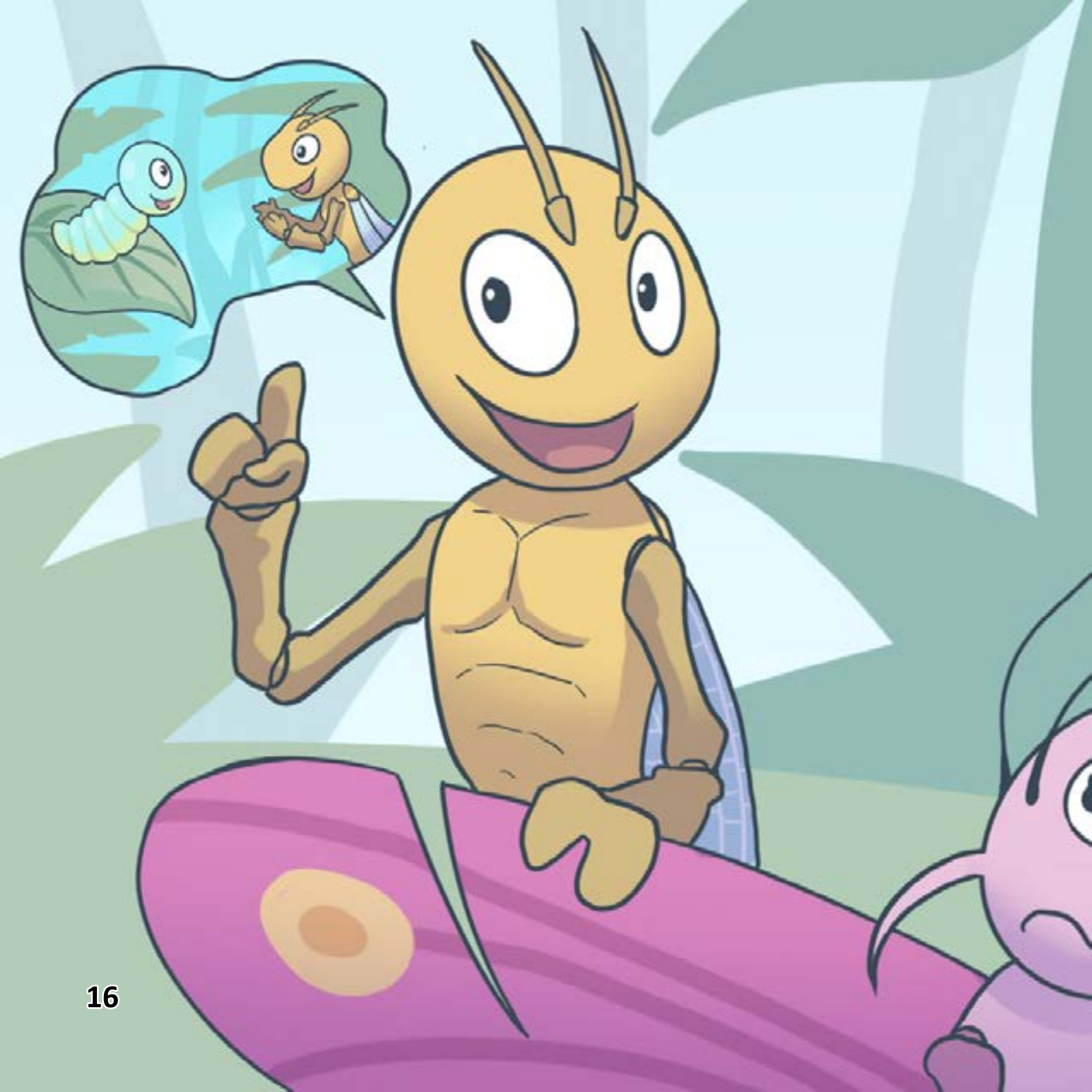


Kabar musibah yang menimpa Kupu sudah menyebar luas. Kerabat yang datang menjenguk makin ramai. Mereka mencoba membantu. Bersama-sama mereka mengangkat Kupu ke tempat yang lebih tinggi dan kering supaya Kupu bisa segera terbang kembali.

Lama-kelamaan badan Kupu pun kering. Kupu mulai mengepakkan sayapnya. Ia mencoba terbang pelan-pelan, tetapi sayapnya masih belum kuat untuk bisa mengangkat tubuhnya. Kupu kembali mencoba terbang. Baru sempat naik sebentar, ia segera jatuh kembali.

Kupu sangat sedih karena tidak kuat menahan sakit. Tanpa terasa, air matanya jatuh. Semua yang melihat makin merasa iba pada Kupu.

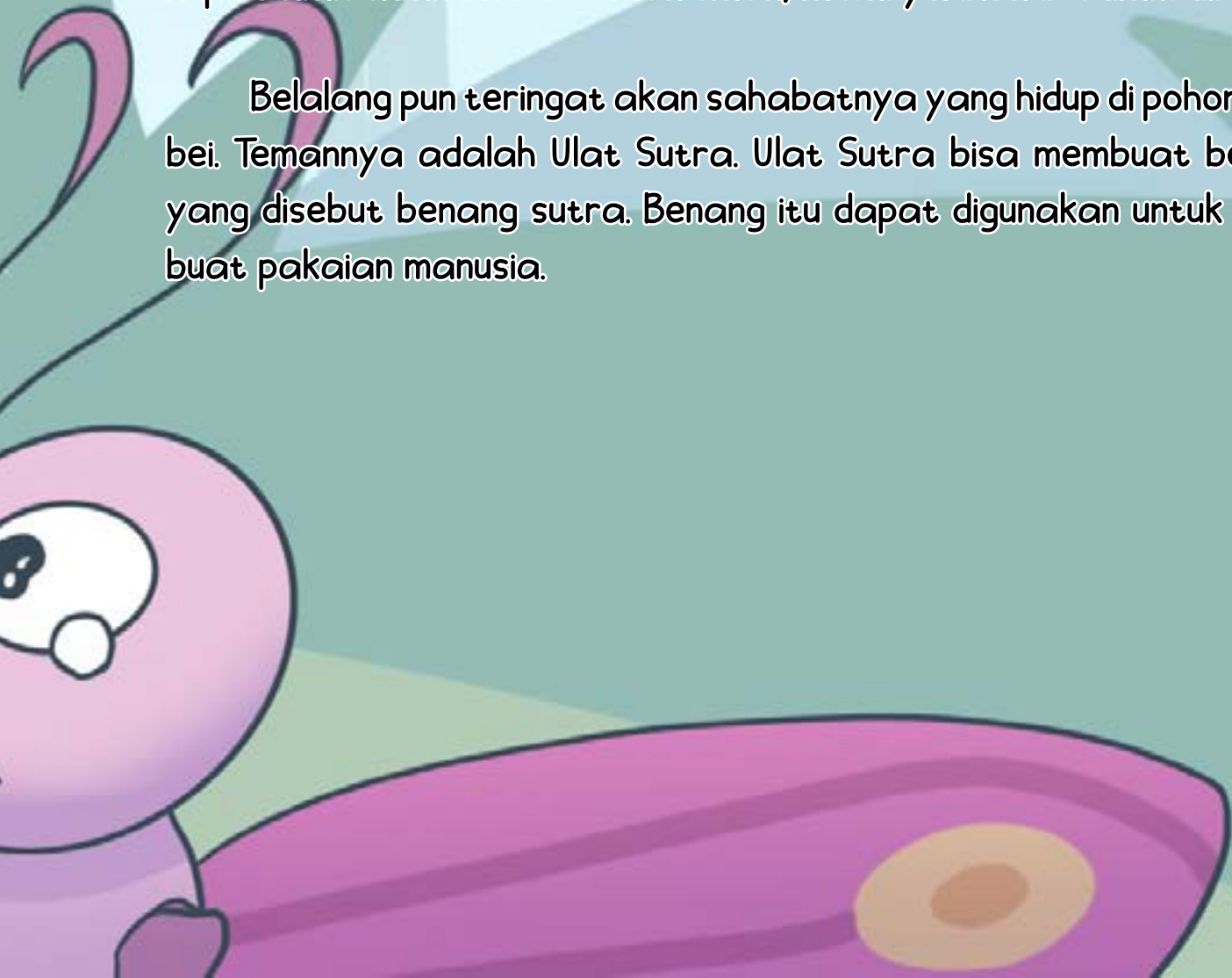


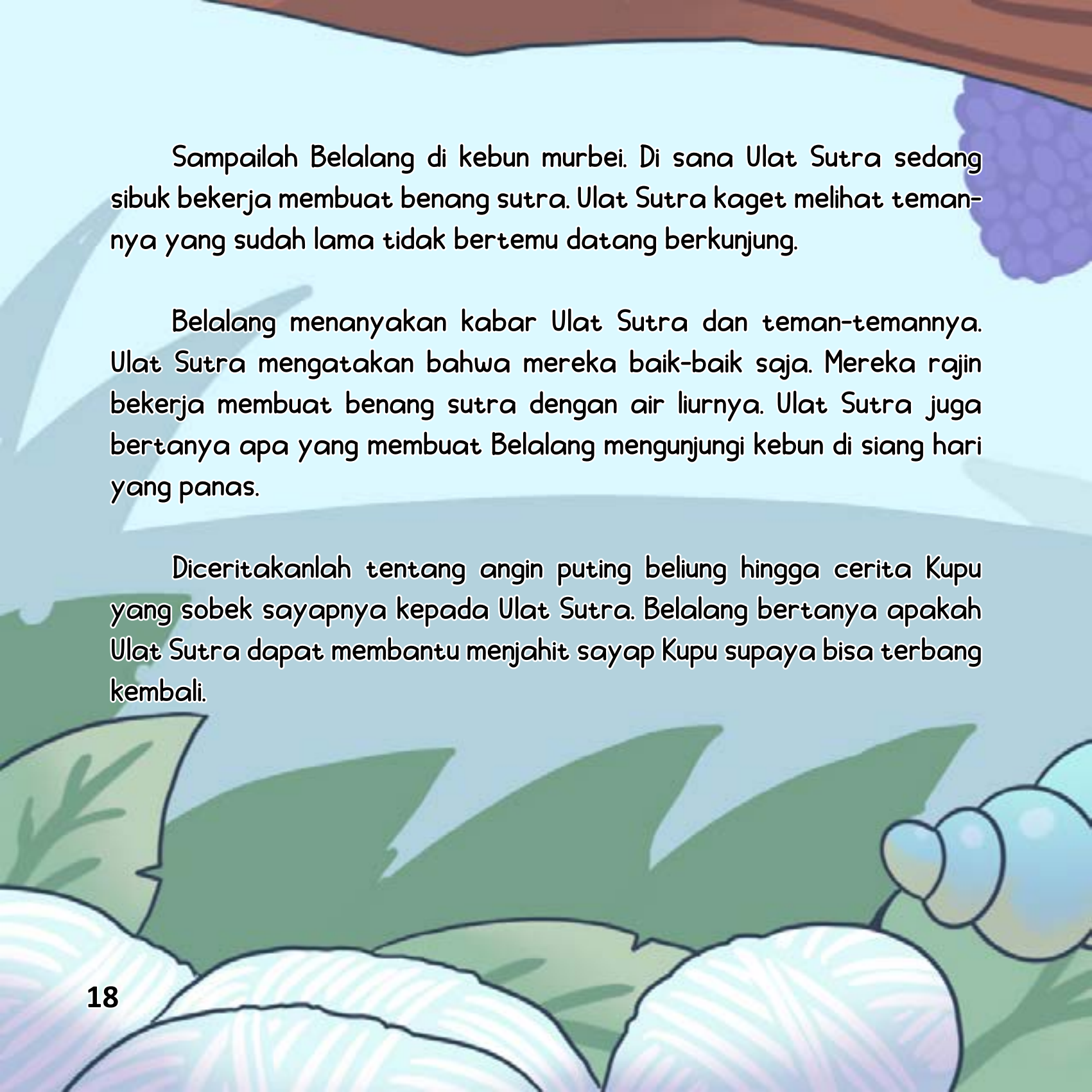


Belalang meminta Kupu agar tidak banyak bergerak. Ia pun memeriksa badan Kupu, mungkin ada yang lecet atau terluka. Ternyata memang benar, sayap Kupu sobek, mungkin tergores sesuatu saat hanyut di telaga.

Semua yang datang menjenguk meminta agar Kupu bersabar. Mereka berdoa kepada Allah agar sahabatnya bisa terbang kembali. Kupu sudah tidak bisa berkata-kata, ia hanya bisa berdiam diri.

Belalang pun teringat akan sahabatnya yang hidup di pohon murbei. Temannya adalah Ulat Sutra. Ulat Sutra bisa membuat benang yang disebut benang sutra. Benang itu dapat digunakan untuk membuat pakaian manusia.

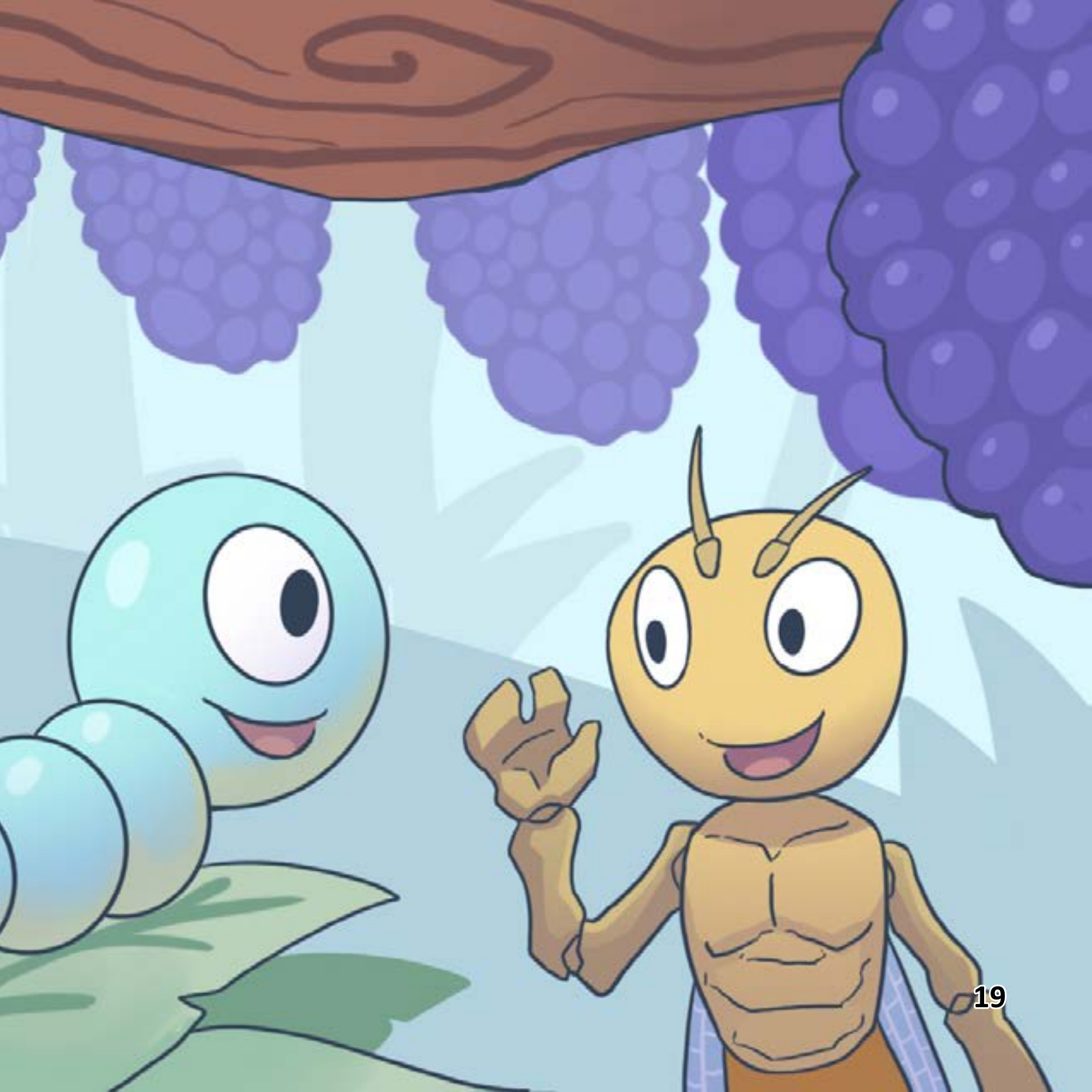




Sampailah Belalang di kebun murbei. Di sana Ulat Sutra sedang sibuk bekerja membuat benang sutra. Ulat Sutra kaget melihat temannya yang sudah lama tidak bertemu datang berkunjung.

Belalang menanyakan kabar Ulat Sutra dan teman-temannya. Ulat Sutra mengatakan bahwa mereka baik-baik saja. Mereka rajin bekerja membuat benang sutra dengan air liurnya. Ulat Sutra juga bertanya apa yang membuat Belalang mengunjungi kebun di siang hari yang panas.

Diceritakanlah tentang angin puting beliung hingga cerita Kupu yang sobek sayapnya kepada Ulat Sutra. Belalang bertanya apakah Ulat Sutra dapat membantu menjahit sayap Kupu supaya bisa terbang kembali.

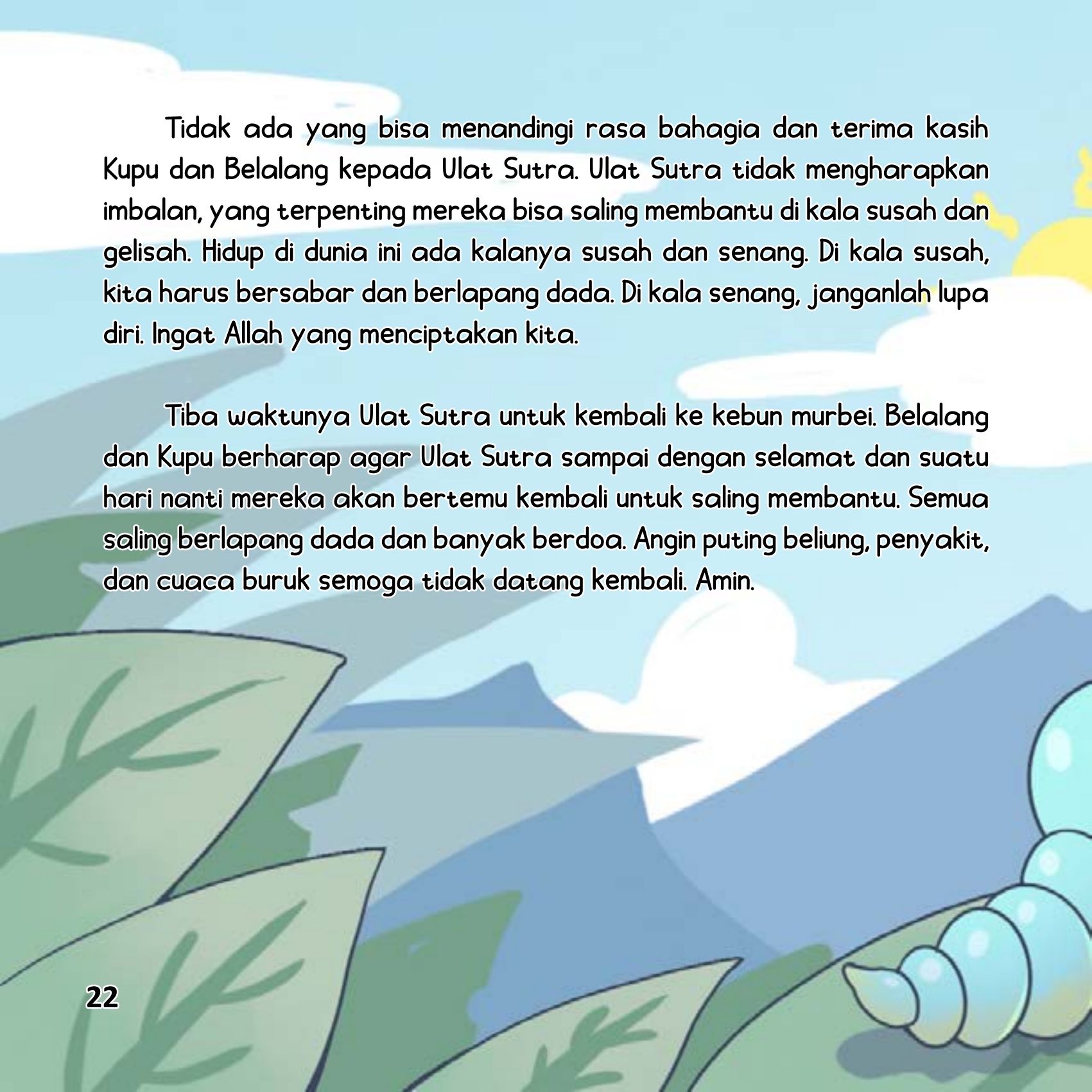




Tanpa berpikir panjang, Ulat Sutra berkata bahwa ia akan membantu Kupu. Hati Belalang sangat senang. Ia segera meminta Ulat Sutra untuk naik ke atas punggungnya. Mereka terbang kembali ke telaga tempat Kupu berada.

Sesampainya di telaga, Ulat Sutra mengeluarkan air liurnya untuk dijadikan benang sutra. Dengan benang itu, Ulat Sutra menjahit sayap Kupu. Selesai menjahit, Kupu diminta untuk mencoba terbang.

Atas kebesaran Allah, Kupu pun mengepakkan sayapnya dan kembali terbang. Semua kerabat yang ada memuji kehebatan Ulat Sutra. Kini semua merasa senang karena Kupu sudah bisa terbang kembali. Puji-pujian untuk Allah dan rasa terima kasih kepada Ulat Sutra diucapkan.



Tidak ada yang bisa menandingi rasa bahagia dan terima kasih Kupu dan Belalang kepada Ulat Sutra. Ulat Sutra tidak mengharapkan imbalan, yang terpenting mereka bisa saling membantu di kala susah dan gelisah. Hidup di dunia ini ada kalanya susah dan senang. Di kala susah, kita harus bersabar dan berlapang dada. Di kala senang, janganlah lupa diri. Ingat Allah yang menciptakan kita.

Tiba waktunya Ulat Sutra untuk kembali ke kebun murbei. Belalang dan Kupu berharap agar Ulat Sutra sampai dengan selamat dan suatu hari nanti mereka akan bertemu kembali untuk saling membantu. Semua saling berlapang dada dan banyak berdoa. Angin puting beliung, penyakit, dan cuaca buruk semoga tidak datang kembali. Amin.



BIODATA PENULIS

Ruslan Ajileo lahir pada tanggal 5 April 1960. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh Ruslan di tanah kelahirannya Kabupaten Bima, NTB. Ruslan Menyelesaikan kuliah S-1 di Universitas Muhammadiyah Mataram dan S-2 di Universitas Negeri Surabaya. Ia memulai karier kedinasan sebagai guru sekolah dasar sejak tahun 1983. Ruslan purna tugas sebagai pengawas pendidikan pada tahun 2020. Selain sebagai tenaga pendidik, ia juga aktif menulis terutama buku cerita anak. Beberapa tulisannya yang telah terbit adalah Melinjo Pohon Serbaguna (2002), Firdaus Pelopor Budidaya Ikan Air Tawar (2002), Surat Terakhir (cerita bersambung, 2010), Kesatria Lendang Kuripan (2012), Cici Rindu Ibu (cerita bergambar, 2012), Terima Kasih Osa dan Osi (cerita bergambar, 2012), Pangeran Sumbing (cerita bergambar, 2013), Mutiara Pulau Cemara (2013), Mimpi Anak Tambora (2017), Anak Laut Elang Samudera (2019), Nyanyian dari Balik Bukit (2019), Legenda Doro Barasi (2021), dan Bara si Kaki Ajaib (2022).



Kegemaran menulisnya ditandai dengan penghargaan seperti (1) Juara Harapan I Tingkat Nasional, Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan, Pusat Perbukuan tahun 1999, (2) Juara Harapan II Tingkat Nasional, Lomba Menulis Naskah Cerita Dirjen Dikdasmen tahun 2000, (3) Juara I Tingkat Nasional, Lomba Menulis Cerita Dirjen Dikdasmen Tahun 2001, (4) Pemenang Nasional Sayembara Penulisan Cerita Bergambar Dirjen Dikdasmen tahun 2003, (5) Juara II Tingkat Nasional Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan Pusat Perbukuan tahun 2006, (6) Juara I Tingkat Nasional, Sayembara Penulisan Naskah Bacaan, Pusat Perbukuan tahun 2009, (7) Penulis Buku Terpilih Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi GLN, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2017, (8) Penulis Buku Terpilih Sayembara Penulisan Bacaan Literasi Kantor Bahasa NTB tahun 2018, (9) Juara II Tingkat Provinsi Sayembara Penulisan naskah bacaan Dinas pendidikan NTB, (10) Pemenang I Sayembara Penulisan Cerita Anak untuk Kategori Bahasa Mbojo Tahun 2022, (11) Penulis terpilih, Seleksi Penulis Buku Bacaan Literasi dalam Rangka Gerakan Literasi Nasional Tahun 2022. Ruslan Menikah dengan Hj. Siti Mariam, S.Pd. dan telah dikaruniai empat orang putri dan seorang cucu.



BIODATA ILUSTRATOR

Dian dan Hery tinggal di Gunung Sari Lombok Barat. Pendidikan terakhir Dian adalah S-1 Desain Komunikasi Visual di Universitas Bumigora. Sementara itu, Hery mengenyam pendidikan S-1 Teknik Informatika di Universitas Bumigora. Ketertarikan mereka dalam menggambar mendorong mereka untuk terus berkarya, khususnya dalam membuat ilustrasi buku cerita untuk anak-anak. Mereka bisa dihubungi melalui: dianblive@gmail.com atau heryprayadi@gmail.com.



BIODATA PENERJEMAH

Agus Setiawan lahir di Bima pada tanggal 17 Agustus 1994. Agus menyelesaikan pendidikan S-2 di Jurusan Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Yogyakarta. Ketertarikannya pada bidang pendidikan membuat Agus aktif dalam Organisasi Kepemudaan Republik Kaum Muda yang bergerak dalam pengembangan intelektual kepemudaan dan literasi anak-anak di wilayah Kabupaten Bima, terutama Kecamatan Sape-Lambu. Saat ini, Agus tinggal di Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Agus Setiawan bisa dihubungi melalui posel sa peagussetiawan@gmail.com.



BIODATA PENYUNTING

Lentera Nurani Setra lahir di Pamekasan, 27 Mei 1998. Setelah mendapat gelar sarjana dari Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada, ia merantau ke Mataram hingga saat ini. Kini Lentera adalah seorang staf Pengkaji Bahasa dan Sastra di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
Laman: www.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-244-954-6



9 786022 449546